

Kualitas Ruang pada Pelataran Masjid Gedhe Kauman

Vanesya Amalia

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia
Surel: 18512122@students.uii.ac.id

ABSTRAK: Peran ruang publik terbuka merupakan salah satu dari aspek kota berkelanjutan. Masjid Gedhe Kauman merupakan salah satu titik pusat Kota Yogyakarta dimana kita bisa melihat banyaknya aktivitas seperti berjualan, bermain dan sebagainya. Metode yang akan dilakukan adalah dengan mengikuti webinar, wawancara, serta studi literatur. Kajian bertujuan untuk menganalisis kualitas ruang pada Pelataran dan Sekitar Masjid Gedhe Kauman. Diharapkan kajian ini memiliki output referensi studi kasus dalam bidang Arsitektur.

Kata Kunci: ruang, public space, berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Shirvani 1985, Ruang Publik adalah ruang dimana dapat diakses secara bebas oleh masyarakat. Dilihat dari bentuk ruang publik dan secara garis besar ruang terbuka terbagi jadi dua yaitu square (kotak) dan street (jalan). Ruang publik pada sebuah kota yang dimaksud oleh Project for Public Space New York pada tahun 1984, dimana ruangan yang digunakan untuk manusia seperti taman, pedestrian, museum dan juga fasilitas transportasi umum. Ruang yang memungkinkan terjadinya pertemuan antara manusia dan manusia lainnya untuk saling berinteraksi. Ruang terbuka secara publik sangat penting dalam pembangunan kota, dimana pemerataan sosial yang terdapat tiga perspektif yaitu perspektif sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Adanya Kampung Kauman dianggap sebagai sejarah tersendiri bagi Kota Yogyakarta karena merupakan peninggalan dan juga kekuasaan Jawa yang dimana menjadikan Islam menjadi agama negara. Masjid Gedhe Kauman yang terletak dibagian sebelah barat Alun-Alun Utara dan Keraton Kasultanan Yogyakarta. Masjid ini masuk dalam wilayah Kampung Kauman. Pelataran Masjid Gedhe Kauman digunakan sebagai ruang publik sejak dahulu kala, dimana pada acara sakral Keraton atau lebih dikenal dengan Grebeg. Namun seiring berkembangnya zaman, Pelataran tersebut sudah lebih ramai dan lebih sering diakses oleh masyarakat sekitar dan luar daerah karena sejarahnya. Aktivitas yang berada di Pelataran Masjid Gedhe Kauman bermacam-macam, seperti berjualan, tempat bermain anak-anak sekitar, tempat wisata dan juga sebagai akses masuk menuju Kampung Kauman sendiri. Kampung kauman sudah dijadikan tempat wisata sehingga membuat jenis aktivitas baru bagi tempat Masjid Gedhe Kauman.

Pertanyaan Penelitian

1. Apakah pelataran Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta sudah mencakup kualitas ruang yang baik?
2. Bagaimana cara memberikan solusi agar aktivitas di Pelataran dapat berjalan dengan optimal?

Tujuan

1. Mengetahui aktivitas masyarakat di Pelataran Masjid Gedhe Kauman.
2. Mengetahui dampak yang dirasakan masyarakat pengguna Public Space.

Metode

1. Studi Literatur, berupa studi referensi jurnal dan juga webinar mengenai arsitektur dan tata ruang.
2. Studi Lapangan, berupa survey dan wawancara.

STUDI LITERATUR

Menurut Gibbert (1972), civic space memiliki makna yang tak terpisahkan, artinya ruang terbuka merupakan wadah yang dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari masyarakat. Sedangkan pengertian civic center sebenarnya adalah pusat kegiatan masyarakat. Ruang terbuka publik sebagai civic center merupakan ruang terbuka dengan batas-batas alam dan penggunaan elemen keras (seperti pejalan kaki, taman, alun-alun dan museum). Menurut Gehl (2008), ruang terbuka publik harus memberikan kenyamanan, kesenangan dan perlindungan. Walaupun para ahli mengatakan bahwa ruang publik adalah ruang terbuka, namun Rustam Hakim (1987) berpendapat bahwa ruang publik merupakan tempat yang dapat menampung aktivitas tertentu dalam masyarakat, baik itu aktivitas individu maupun kelompok. Menurut sifatnya, ruang publik dibedakan menjadi dua jenis: 1. Ruang publik adalah ruang public yang tertutup dalam gedung. 2. Ruang publik terbuka di luar gedung atau ruang terbuka (open space). Ruang publik dapat diatur dari perpektif dakwah. Parameter ini disebut model bintang uang dikembangkan oleh Georgiana Varna. Model bintang didasarkan pada enam aspek keterbukaan: kepemilikan, kontrol, entitas, konfigurasi, animasi, dan peradaban. Metha mengevaluasi kualitas ruang publik atau indeks ruang publik dengan menggunakan lima aspek ruang publik, yaitu aktivitas bermakna, keamanaa, kenyamanan, dan inklusivitas, dan kesenangan (2004).



Gambar 1. Masjid Gedhe Kauman

Masjid Gedhe Kauman didirikan pada Ahad, 29 Mei 1773. Masjid ini dibangun oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I, Kyai Faqih Ibrahim dan Kyai Wiryokusumo. Dari Segi arsitektur, Masjid Gedhe Kauman dikelilingi tembok yang tinggi. Gerbang tersebut terletak di sisi timur dan berarsitektur semar tinadu. Bangunan induk berupa menara persegi dengan atap tiga lantai. Di sisi barat ada podium, terbuat dari kayu, dengan mihrab dan sebuah bangunan dengan serambi lebih tinggi dari pada aula masuk masjid dan leih tinggi

dari pelataran masjid. Terdapat kolam kecil di bagian timur, utara dan selatan karena pada zaman dahulu, kolam digunakan untuk mencuci kaki saat memasuki masjid. Di depan masjid terdapat halaman untuk penanaman pohon. Pohon yang ditanam adalah pohon tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksplorasi dan bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang dapat membantu mengidentifikasi masalah dan hipotesis.

Lokasi

Lokasi penelitian berada di area Keraton Jl. Kauman, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku ruang pada Pelataran Masjid Gedhe Kauman.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan antara lain:

- A. Melalui dokumentasi tersebut akan diperoleh data pendukung lainnya, dan dokumen tersebut akan dicari sebagai sumber data, karena banyak isi dalam dokumen tersebut yang dapat dijadikan sumber, seperti foto halaman area Masjid Gedhe Kauman.
- B. Melalui observasi, observasi adalah suatu studi sistematis pembagian halaman Masjid Gedhe Kauman melalui observasi dan pencatatan.
- C. Melalui wawancara mendalam, metode ini dapat digunakan untuk memperkuat data wawancara dan juga harus dilakukan secara efektif.

Kompilasi Data

Dalam penelitian ini terkait dengan penggunaan teori-teori yang diturunkan dari Windley dan Scheidt. Menurut Windley dan Scheidt dalam Wisman, atribut dari interaksi ini adalah:

1. Comfort/ nyaman, dimana kondisi lingkungan bertemu dengan panca indera.
2. Sociality/ sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam lingkungan tertentu.
3. Accessibility/ aksesibilitas, yaitu kebebasan bertindak.
4. Adaptability/ adaptabilitas, lingkungan dapat beradaptasi dengan perilaku yang berbeda.
5. Sensory Stimulation, yaitu kualitas dan intensitas stimulasi sebagai pengalaman perseptual.
6. Pengendalian, dimana kondisi lingkungan menciptakan batas ruang dan wilayah.
7. Aktivitas/ perilaku, yang terjadi secara terus menerus di lingkungan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner dengan dua cara yaitu secara online menggunakan formulir Google dan distribusi manual di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, pengunjung ruang terbuka publik di pelataran Masjid Gedhe Kauman sebagian besar adalah laki-laki berusia 24 hingga 40 tahun, dengan usia rata-rata 30 tahun.

Dari hasil penelitian hingga survei kuisioner, dari sudut pandang masyarakat, kualitas ruang terbuka di halaman Masjid Gedhe Kauman menunjukkan hasil yang baik dari segi kenyamanan. Kemudian katakan saja kualitas aksesibilitasnya sangat terjangkau atau mudah diakses. Dan kualitas keamanan dianggap aman.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Seputar ruang terbuka publik terkait aktivitas pengguna. Aktivitas juga terkait dengan perilaku manusia itu sendiri. Oleh karena itu, ruang terbuka publik tidak lepas dari perilaku manusia itu sendiri. Dari beberapa sampel penelitian secara umum, terdapat berbagai kegiatan di ruang terbuka publik, mulai dari duduk, jalan kaki, dan olahraga kecil hingga kegiatan yang cukup kompleks seperti ruang perdagangan informal. Hal ini menjadi hal yang wajar, karena setiap saat dapat mengakses ruang terbuka tersebut. Namun ada sisi negatifnya dalam praktiknya, yaitu kebebasan menjadi semacam konflik, dan sulit dicari solusinya, terutama untuk daerah dengan kesadaran dan budaya yang rendah.

Pada hasil survey dapat diketahui bahwa aspek yang dinilai adalah dari segi:

1. Image

Dimana kualitas pada ruang terbuka di Pelataran Masjid Gedhe Kauman di semua aspek (dinding/ eksterior, lantai, atap, furnitur jalan, dan landmark). Evaluasi kualitas kedua kelompok responden mengungkapkan nilai rata-rata ruang terbuka tertinggi pada Pelataran Masjid Gedhe Kauman di "dinding terbuka/ dinding eksterior". Dua kelompok responden juga mengatakan bahwa aspek "lantai" memiliki nilai rata-rata citra ruang terbuka terendah pada pelataran masjid gedhe kauman (material lantai, warna dan pola lantai).

2. Keamanan

Keamanan dan kualitas ruang terbuka di halaman masjid gedhe kauman dari aspek (kepadatan pengguna dan kondisi fisik dan perawatan gedung). Evaluasi kedua responden yang terkait dengan kualitas keselamatan di proyek yaitu jumlah CCTV ada perbedaan yang signifikan dalam malam hari. Penilaian sedangkan pendudukan desa Kauman memiliki rata-rata tertinggi bagi pengunjung, nilai rata-rata sangat rendah. Kedua responden menyatakan bahwa kualitas keamanan keselamatan baik.

3. Kenyamanan

Kualitas nyaman di ruang terbuka halaman masjid gedhe kauman dari segi (duduk nyaman, berjalan dan teduh). Penilaian dari narasumber relevan kenyamanan duduk kurang karena jumlah kursi atau item tempat duduk sangat terbatas, namun kualitas naungan yang nyaman dengan kata lain, area yang ditumbuhi pepohonan memiliki nilai utama.

4. Aksesibilitas

Aksesibilitas ruang terbuka di halaman masjid gedhe kauman dari segi aspek (koneksi jaringan dan papan nama). Penilaian narasumber terkait dengan kualitas jaringan yang terhubung transportasi bus sangat berbeda keduanya dievaluasi dengan nilai rata-rata rendah. Penilaian jumlah rata-rata warga kauman yang terhubung ke jaringan halaman belakang. Konektivitas dengan ojol memiliki nilai rata-rata yang tinggi atau dapat diartikan akses yang sangat terjangkau.

KESIMPULAN

Perkembangan kota yang pesat membuatnya perlu merinci penggunaan ruang terbuka publik perkotaan lebih dalam. Kualitas ruang terbuka publik juga bagus untuk kota besar seperti Yogyakarta, ini harus menjadi prioritas utama. Konsep pembuatan situs adalah alat dalam beberapa dekade terakhir bertindak sebagai konsep global dalam berbagai perkembangan karakteristik ruang kota.

Kualitas ruang terbuka di Pelataran Masjid Gedhe Kauman terlewati secara umum diayakini bahwa metode pembangunan tempat itu berkualitas ruang terbuka yang sangat baik. Penelitian ini menunjukkan kualitas ruang terbuka di halaman Masjid Gedhe Kauman menunjukkan evaluasi yang sangat baik dari segi fitur ditampilkan di pintu masuk, aspek keamanan menunjukkan penilaian dari CCTV dan juga pencahayaan, lalu area yang tertutup pepohonan dapat melindungi dari sinar matahari dan sebagai tempat berteduh. Lalu pemilihan material lantai untuk aktivitas. Aksesibilitas menunjukkan bahwa akses pada Pelataran Masjid Gedhe Kauman sangat baik dan teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Iswanto, D. 2006. Kajian Ruang Publik Ditinjau dari segi Proporsi/Skala dan Enclosure, Jurnal.
- D.K. Ching, Franchis. 2000. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan. Jakarta: Erlangga.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Gedhe_Kauman
- <https://www.scribd.com/doc/311906588/Ruang-Publik-Menurut-Ahli>